

# KRITIK AL-QUR'AN TERHADAP SISTEM KEPERCAYAAN SINKRETISME

Oleh: Muhammad Hariyadi<sup>1</sup> Iwan Satiri<sup>2</sup>

**Abstract:** *The conclusion of this article views negatively the pantheistic syncretism belief system with its doctrine of immanence to the stage of belief in incarnation or incarnation, namely believing that God can incarnate in everything. So that this pantheistic syncretism belief system has a very negative impact leading to shirk, because it can formulate and sanctify God's symbols in material form that is contrary to the teachings of monotheism in the Qur'an.*

**Keywords:** *syncretism, belief system, pantheistic doctrine of immanence, shirk*

**Abstrak:** *Kesimpulan artikel ini memandang negatif sistem kepercayaan sinkretisme panteistik dengan doktrin imanensinya ke tahap kepercayaan pada inkarnasi atau inkarnasi, yaitu percaya bahwa Tuhan dapat menjelma dalam segala hal. syirik, karena dapat merumuskan dan mensucikan syiar-syiar Allah dalam bentuk materiil yang bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Al-Qur'an.*

**Kata kunci :** *Sinkretisme, Sistem Kepercayaan, Doktrin Panteistik Imanance, Syirik*

---

<sup>1</sup> Muhammad Hariyadi, Dosen Program Pascasarjana PTIQ Jakarta. Jln. Batan I No. 2 Pasar Jum'at RT.5/RW 2, Lebak Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>2</sup> Iwan Satiri, Doktor Ilmu Qur'an dan Tafsir PTIQ Jakarta. Jln. Batan I No. 2 Pasar Jum'at RT.5/RW 2, Lebak Bulus, Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta

## A. Pendahuluan

Sinkretisme gaya baru atau sinkretisme modern berpotensi muncul kembali di era globalisasi,<sup>1</sup> karena pada era ini manusia harus menghadapi fenomena global berupa perjumpaan nilai-nilai agama dan kebudayaan yang berbeda-beda (*culture contact*).<sup>2</sup> Bagi Hamka kemunculan kembali sinkretisme ini sebagai ancaman kemurnian nilai-nilai ketauhidan yang bertentangan dengan Islam.<sup>3</sup> Bahkan menurut Anis Malik Toha, sinkretisme memberikan dampak desakralisasi ajaran Islam yang dapat menjadi satu agama baru dengan sistem kepercayaannya yang seringkali menyimpang dari ajaran tauhid dalam Islam.<sup>4</sup>

Agama baru dengan sistem kepercayaannya yang baru dari hasil sinkretisme di antaranya seperti agama Baha'i di Iran, agama Druze di Timur Tengah, dan Agami Jawi (Islam Kejawan)

---

<sup>1</sup> Sinkretisme gaya baru diistilahkan dengan *sinkretisme modern*. Lihat: A. B. Susanto, *Visi Global Para Pemimpin: Sinkretisme Peradaban*, Jakarta: Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, 1998, hal. 19. Dan istilah sinkretisme gaya baru ditemukan juga dalam: Luthfi Bashari, *Musuh Besar Umat Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2006, hal. 31. Lihat juga: Hartono Ahmad Jaiz, Agus Hasan Bashori, *Menangkal Bahaya JIL dan Fla*, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2009, hal. 8.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Yogyakarta: Jambatan, 1954. Lihat juga: Bambang S. Sulasmon, dkk, *Keadilan dalam Kemajemukan*, hal. 200.

<sup>3</sup> Hamka, *Beberapa Tantangan Terhadap Ummat Islam di Masa Kini (Secularisme, Syncritisme dan Ma'siat)*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970, hal. 12-13. Lihat juga: Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 194.

<sup>4</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, Depok: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005, hal. 92-96.

di Indonesia.<sup>5</sup> Sisiteologis semua agama sinkretik ini menurut Alfred North Withehead lebih bercorak panteistis ketimbang monoteistis.<sup>6</sup>Sisi teologis sinkretisme yang panteistis oleh Abu Jamin Roham dipandang sebagai sistem kepercayaan yang ditolak oleh ajaran tauhid dalam Al-Qur`an.<sup>7</sup>

Menolak sistem kepercayaan sinkrteisme yang panteistis, karena sistem kepercayaan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan terlalu banyak dalam beragama yang mengancam nilai-nilai murni agama asalnya dan keyakinan terhadap Tuhan sesungguhnya. Begitu kata Edwin Zenner dalam tulisannya.<sup>8</sup>Respon kritik lainnya dari Siv Ellen Kraft, menganggap sinkretisme sebagai kekeliruan dan kesesatan dalam beragama,<sup>9</sup> sehingga bagi Hendrik Kreamer, sinkretisme menjadi percampuran unsur-unsur satu agama dengan agama lain yang tidak sah, dan pada ujungnya Robert Baird mengharamkan sinkretisme karena berdampak desakralisasi ajaran suatu agama.<sup>10</sup>

Dari fenomena di atas, maka timbul permasalahan bagaimanakah kritik Al-Qur`an terhadap sistem kepercayaan sinkretisme. Permasalahan ini bisa dikatakan hal baru dalam kajian relasi antara Islam dan budaya yang sangat menarik dan layak bahkan penting untuk dikaji, karena fenomena tersebut masih sering muncul sebagai permasalahan keagamaan yang dihadapi oleh umat Islam. Untuk itu kajian ini penulis beri judul “Kritik Al-Qur`an terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme”.

### A. Kajian tentang Sinkretisme

Istilah sinkretisme diartikan dalam KBBI sebagai paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari berbagai paham atau aliran yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan atau keharmonisan. Dalam bahasa Yunani istilah sinkretisme disebut dengan *synkretizien* atau *synkretismos*, sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disebut *syncretism* yang artinya menggabungkan atau menyatukan (*to combine*).<sup>11</sup>

---

<sup>5</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hal. 100. Lihat juga: Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 312.

<sup>6</sup> Alfred North Withehead, *Religion in the Making*, New York: Macmilan, 1926, hal. 32.

<sup>7</sup> Abu Jamin Roham, “Sinkretisme,” dalam *Ensiklopedia Lintas Agama*, Jakarta: Emerald, 2009, hal. 642-643.

<sup>8</sup> Edwin Zenner, “Orthodox Hybridities: Anti-Syncretism and Localization in the Evangelical Christianity of Thailand,” dalam *Anthropological Quarterly*, Vol. 78, No. 3, Tahun 2005, hal. 585-617.

<sup>9</sup> Siv Ellen Kraft, “To Mix or Not to Mix: Syncretism/ Anti-Syncretism in the History of Theosophy,” *Numen: International Review for the History of Religions* Vol. 49, No. 2, Tahun 2002, hal. 142.

<sup>10</sup> Leopold, Anita Maria & Jensen, Jeppe Sinding, ed., *Syncretism in Religion*, New York: Routledge, 2004, hal. 41-52.

<sup>11</sup> Catherine Soaner, ed., *Oxford Dictionary, Thesaurus and Word Power Guide*, New York: Oxford University Press Inc., 2001, hal. 512. Lihat juga: William L. Reese, *Dictionary of Philosophy and Religion*, New Jersey: Humanities Press Inc., 1980, hal. 564. Dan lihat juga: Bouyer L., *Dictionnaire Théologique*, Tournai: Desclée, 1963, hal. 614.

Dalam bahasa Arab sinkretisme diistilahkan dengan beberapa kata seperti *tawfiqiyah*, *al-tawfiq baina al-mu`taqadāt*, *talfiqiyah*, *imtizājiyyah* atau *takhliṭ*, yang artinya menggabungkan atau mencampurkan.<sup>12</sup> Semua istilah ini tidak disebutkan secara jelas dalam Al-Qur`an sebagai istilah sinkretisme. Meskipun demikian ada dua kata dalam Al-Qur`an yang bersinonim makna zahirnya dengan sinkretisme sebagai proses percampuran seperti kata *al-imtizāj* dalam Surah al-Muṭoffifin/83: 27, dan kata *takhliṭ* atau *al-ikhṭilāt* dalam Surah al-Taubah/9: 102.

Secara terminologis menurut A. Belford, sinkretisme dapat dipahami sebagai satu proses percampuran, pembauran, dan penyatuan, antara satu unsur dengan unsur yang lain dengan tujuan memperoleh keserasihan atau keharmonisan bagi perkara-perkara yang saling bertentangan.<sup>13</sup> Sedangkan Rick Brown mendefinisikan sinkretisme lebih rinci lagi yaitu sebagai percampuran antara budaya dengan budaya yang berbeda, dan percampuran antara satu agama dengan agama yang berbeda, yang hasilnya bisa melahirkan kebudayaan baru, aliran atau kepercayaan baru.<sup>14</sup> Dalam pandangan Arif Aulia Rahman sinkretisme juga sebagai fenomena bercampurnya praktik dan kepercayaan dari satu agama dengan agama lain sehingga menciptakan tradisi agama yang berbeda.<sup>15</sup>

*Dengan demikian secara terminologis sinkretisme bisa dartikan sebagai suatu pemikiran, kepercayaan atau praktik ritual yang kecenderungannya berusaha untuk mencampuradukan bermacam-macam unsur yang berbeda-beda, yang berasal dari agama lain atau dari tradisi budaya setempat yang kemudian diintegrasikan dalam satu wadah tertentu seperti aliran baru, kepercayaan baru atau agama baru.*

Sinkretisme yang melahirkan kepercayaan baru atau agama baru, juga memformulasikan sistem kepercayaannya sendiri.<sup>16</sup> Sistem kepercayaan baru yang lahir dari sinkretisme ini tentunya berbeda dengan sistem kepercayaan sebelumnya.<sup>17</sup> Sistem kepercayaan yang lahir dari sinkretisme adalah panteistik. Salah satu contoh ajaran panteisme adalah imanensi yang berlawanan dengan transendensi. Kalau transendensi merupakan sistem kepercayaan yang meyakini Tuhan begitu jauh dan terpisah dengan struktur alam semesta apalagi manusia, namun Tuhan tetap diagungkan. Sedangkan imanensi adalah sistem kepercayaan terhadap

<sup>12</sup> Debs Muhammad, *Mu`jam al-`Ulūm al-Ijtima`iyyah*, Beirut: Academia, 1993, hal. 331. Dan lihat juga: Ahmad Zaki Badawi, *Mu`jam Mustalahāt al-`Ulūm al-Ijtima`iyyah*, Beirut: Maktabah Lubnan, t.t., hal. 419. Serta lihat juga: Munir Baalbaki, *al-Mawrīd*, Beirut: Dar Elm Malayin, 1969, hal. 349.

<sup>13</sup> A. Belford, *The Encyclopedia Americana International Edition*, Connecticut: Grolier Incorporated, 1996, hal. 180.

<sup>14</sup> Rick Brown, "Contextualization Without Syncretism," dalam *International Journal of Frontier Missions*, Vol. 23, No. 3, Tahun 2006, hal. 127-133. Lihat juga: *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Presindo, 1985, hal. 373.

<sup>15</sup> Arief Aulia Rahman, "Akulturasi Islam dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literatur," dalam *Jurnal INDO-ISLAMIKA*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2012, hal. 160.

<sup>16</sup> M. Dahlan Yacub Al-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, Surabaya: Indah, 2001, hal. 304.

<sup>17</sup> Heddy Sri Ahimsa Putra, "Islam Jawa dan Jawa Islam: Sinkretisasi Agama di Jawa," dalam *Makalah Seminar*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta & Kantor Depdiknas DIY, Tahun 1995, hal. 2.

Tuhan yang imanen yang berarti bahwa Tuhan berada dalam struktur alam semesta dan ikut serta dalam kehidupan manusia.<sup>18</sup>

Sistem kepercayaan panteistik yang melahirkan keyakinan terhadap Tuhan yang imanen, misalnya pada agama Druze sebagai sinkretisme antara Islam dengan filsafat, sisi teologisnya dari corak monoteisme menjadi panteistik. Doktrin ketuhanan agama Druze yang bersifat panteistik ialah Tuhan itu lahir dan melahirkan, serta Tuhan hadir dalam setiap atribut dan keadaan serta Tuhan bisa menjelma menjadi manusia.<sup>19</sup> Kepercayaan yang ada dalam agama Druze ini serupa dengan kepercayaan yang dimiliki agama Sikh sebagai sinkretisme antara Hindu dan Islam yang meyakini bahwa Tuhan hadir dimana-mana serta imanen dalam setiap makhluk.<sup>20</sup> Begitu pula dengan agama Baha'i yang merupakan suatu agama hasil dari sinkretisme Islam dengan beberapa agama lain seperti Yahudi, Budha, Zoroaster, Hindu, dan Kristen. Agama Baha'i ini menyimbolkan Tuhan dengan seorang yang bernama Baha'ullah, karena ia diyakini sebagai perwujudan Tuhan.<sup>21</sup>

Dari uraian tentang sinkretisme tersebut di atas, maka dapat dikemukakan bahwa sinkretisme dapat melahirkan agama baru dengan sistem kepercayaan yang baru pula. Sistem kepercayaan baru yang lahir dari sinkretisme ini tentunya berbeda dengan sistem kepercayaan sebelumnya. Sistem kepercayaan yang lahir dari sinkretisme adalah panteistik dengan satu doktrin ajarannya adalah imanensi hingga pada tahap keyakinan adanya inkarnasi yaitu Tuhan dapat menjelma pada sesuatu termasuk pada manusia. Sistem kepercayaan seperti inilah yang bisa dikatakan sebagai desakralisasi ajaran tauhid sehingga menghilangkan keabsolutan ajaran tauhid.

## **B. Sinkretisme Menghilangkan Keabsolutan Ajaran Tauhid dan Mensakralkan Relativisme**

Keabsolutan ajaran tauhid maksudnya adalah keyakinan hanya kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa; tunduk dan patuh menyembah hanya kepada-Nya; serta mengerjakan segala perintah-Nya, meninggalkan segala larangan-Nya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah.<sup>22</sup> Sedangkan maksud dari mensakralkan relativisme disini adalah menjadikan

---

<sup>18</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 65.

<sup>19</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis...*, hal. 165.

<sup>20</sup> Muhammad In'am Esha, "Agama Sikh di India (Sejarah Kemunculan, Ajaran dan Aktivitas Sosial-Politik)," dalam *Jurnal el-Harakah*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2006, hal. 84.

<sup>21</sup> S. A Nigosian, *World's Faiths*, New York: St. Martin's Press, 1990, hal. 91,

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat...*, hal. 14. Lihat juga: M. Hasbiy Asy-shidiqiy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/kalam*, Semarang: Pustaka Risky, 2009, hal. 1. Dan juga: Hakeem Abdul Hameed, *Aspek-aspek Pokok Agama Islam* (terjemahan Ruslan Shiddieq), Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983, hal. 36.

sinkretisme yang relatif sebagai sakral yang tercipta oleh tradisi dengan proses sakralisasi terhadapnya secara berlebihan.<sup>23</sup>

Jadi sinkretisme menghilangkan keabsolutan ajaran tauhid dan mensakralkan relativisme maksudnya adalah sinkretisme sebagai profan yang bersifat relatif bisa menghilangkan nilai sakral ketauhidan yang absolut, apabila keharmonisan yang tercipta dari sinkretisme antara Islam dan budaya, agama lain, atau filsafat lebih mendominasi nilai sakral sinkretiknya dari pada nilai sakral ajaran tauhid. Asumsi ini berdasarkan pada konsep sinkretisme yang dijadikan sebagai upaya mencari titik temu dari perbedaan yang ada dengan menyatukan atau mencampurkan perkara-perkara yang tidak sepadan agar memperoleh keharmonisan dan perdamaian.<sup>24</sup>

Menurut Anis Malik Toha keabsolutan ajaran tauhid ini setelah damai dengan sinkretisme berubah kedudukannya menjadi relatif. Sedangkan kedudukan sinkretisme justru meningkat menjadi sakral. Sinkretisme antara Islam dan budaya, agama lain, atau filsafat dalam pandangannya menjadikan tradisi atau kepercayaan asli lebih dominan dan menguasai ketimbang ajaran tauhid.<sup>25</sup> Pantas saja hal ini menjadi kekhawatiran Al-Qur`an sebagaimana yang dikemukakan dalam ayat berikut di bawah ini:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ<sup>٢٦</sup>

*Dan janganlah kamu mencampuradukkan yang hak (benar) dengan yang batil (salah) dan janganlah kamu sembunyikan yang hak (benar) itu, sedang kamu mengetahuinya. (al-Baqarah/2: 42)*

Allah melarang dua hal dalam ayat ini, *Pertama*, melarang mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan, yang *Kedua*, melarang menyembunyikan kebenaran.<sup>26</sup> Salah satu maksud kebenaran dalam ayat ini adalah keimanan kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya, ini termasuk ke dalam ajaran tauhid. Sedangkan yang dimaksud kebatilan adalah mengingkari kerasulan tersebut.<sup>27</sup>

Larangan mencampuradukkan yang hak (ajaran tauhid) dengan yang batil dalam ayat di atas secara tersirat menggambarkan kekhawatiran Al-Qur`an terhadap dampak negatif sinkretisme seperti yang dikemukakan oleh Toha yakni bahwa keabsolutan ajaran tauhid yang

---

<sup>23</sup> Margaret Smith, *Mistikus Islam, Ujaran-Ujaran dan Karyanya*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001, hal. 118.

<sup>24</sup> A. Belford, *The Encyclopedia Americana International Edition*, Connecticut: Grolier Incorporated, 1996, hal. 180.

<sup>25</sup> Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis...*, hal. 47.

<sup>26</sup> Abdurrahmān bin Naṣir Al-Sa'dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafṣīr Kalām Al-Manān* Dār Ibnu Al-Jauzī, 1426 H, Cet. III Jilid 1, hal. 60.

<sup>27</sup> Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafṣīr Al-Ṭabarī Jilid 1*, Al-Qohirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1340 H, hal. 285.

hak setelah bersinkretis berubah kedudukannya didominasi oleh tradisi atau kepercayaan lain yang batil.

Misalnya sinkretisme antara Islam dan budaya kraton Jawa melahirkan sistem budaya kraton yang lebih hegemoni ketimbang ajaran tauhid. Contoh kasus budaya kraton yang dikembangkan oleh abdi dalem mengenai raja sebagai pemegang kekuasaan absolut yang perlu dilestarikan, karena raja digambarkan sebagai pemegang wahyu Tuhan sehingga bisa menjadi wakil Tuhan dengan gelar *khalifatullah* (wakil Tuhan) di Jawa. Tujuannya bukan untuk keabsolutan ajaran tauhid, akan tetapi keabsolutan kerajaan yang harus dipatuhi oleh rakyatnya.<sup>28</sup> Artinya ajaran tauhid didominasi oleh tradisi kraton Jawa.

Dominasi atau hegemoni oleh sinkretisme terhadap ajaran tauhid dalam contoh lainnya juga terjadi pada kasus sinkretisme antara Islam dan Hindu yang melahirkan agama Sikh.<sup>29</sup> Agama Sikh mengandung ajaran Hindu dan ajaran Islam yang bercorak sufistik. Corak sufistiknya seperti perilaku zuhud dengan cara meditasi (*khalwat*) pergi ke gunung.<sup>30</sup> Meskipun bercorak sufistik, namun ajaran agama ini lebih dominan ajaran Hindunya dari pada Islam. Hal ini terlihat dari para pengikutnya yang masih menjalankan praktek ritual secara Hindu, dan tetap menjaga ajaran Hindu *vaisnava bhakti* yang meyakini dewa Wisnu sebagai dewa tertinggi.<sup>31</sup>

Jika pada kasus sinkretisme antara Islam dan budaya kraton Jawa keabsolutan ajaran tauhid tergantikan dengan keabsolutan kerajaan Jawa, maka pada kasus agama Sikh, sinkretisme antara Islam dan Hindu, ajaran Hindu lebih disakralkan dari pada ajaran tauhid sehingga keyakinan terhadap ajaran tauhid tidak sepenuhnya dilakukan. Dari sinilah kritik Al-Qur'an terhadap sistem kepercayaan sinkretisme yang menghilangkan keabsolutan ajaran tauhid dan mensakralkan relativisme. Kritikanya adalah bahwa dengan sinkretisme keyakinan terhadap ajaran tauhid tidak sepenuhnya dilakukan demi beribadah kepada Allah semata, akan tetapi ajaran tauhid dilakukan hanya untuk memperoleh kebaikan dalam mencampurkan perkara-perkara yang tidak sepadan. Keyakinan seperti inilah yang dikritisi oleh Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam Surah al-Hajj/22: 11-13 berikut di bawah ini:

---

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi...*, hal. 254.

<sup>29</sup> Dajamman'uri, dkk, *Agama-Agama di Dunia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga Press, 1988, hal. 184.

<sup>30</sup> H. McLeod, "Sikhism," dalam Gwilym Beckerlegge, ed., *The World Religions Reader*, London, New York: Routledge, 1998, hal. 442. Lihat juga: Moinuddin Ahmed, *Religions of All Mankind*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1994, hal. 91.

<sup>31</sup> Harold Coward, *Pluralisme, Tantangan Bagi Agama-Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989, hal. 129.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ «يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُ وَمَا لَا نَنْفَعُهُ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ» يَدْعُوا لَمَن ضَرُّهُ أَقْرَبُ مِنْ نَفْعِهِ لَيْتَ الْمَوْلَى وَلَيْتَ الْعَشِيرُ ۝۱۳

*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi, maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. Ia menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak (pula) memberi manfaat kepadanya. Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. Ia menyeru sesuatu yang sebenarnya mudharatnya lebih dekat dari manfaatnya. Sesungguhnya yang diserunya itu adalah sejahat-jahat kawan. (al-Hajj/22: 11-13)*

Ayat ini mengemukakan adanya sebagian manusia yang beribadah dengan keyakinan yang tidak penuh atau setengah hati. Kelompok manusia ini bisa disebut dengan munafik yang lemah imannya, selalu bimbang dalam keyakinan, serta tidak pernah merasa mantap dalam beribadah kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan olehnya hanya sekedar untuk memperoleh kebaikan dunia saja, namun apabila mendapatkan keburukan, maka keyakinannya kepada Allah melemah.<sup>32</sup>

Turunnya ayat di atas berkenaan dengan beberapa orang yang berhijrah ke Madinah, kemudian memberikan penilaian tentang Islam yang dianutnya. Anggapan mereka, jika Islam agama yang membawa kebaikan buat mereka, maka kebaikan yang dapat mereka peroleh setelah memeluk Islam misalnya istrinya melahirkan anak laki-laki. Namun jika istrinya melahirkan anak perempuan, maka bagi mereka Islam agama yang buruk, karena tidak mendatangkan kebaikan buat mereka.<sup>33</sup> Penilaian semacam ini diumpakan oleh Al-Qur'an seperti orang yang beribadah berada di tepi yang maksudnya beribadah kepada Allah tidak sepenuh hati, akan tetapi dalam kebimbangan. Dengan penilaiannya tersebut menjadikan mereka hanya mencari sesuatu yang baik untuk hidupnya dalam beribadah kepada Allah.<sup>34</sup>

Kaitan ayat dan tafsirannya di atas dengan sinkretisme adalah bahwa ayat tersebut sebagai kritik kepada para pelaku sinkretik yang hanya menggunakan sinkretisme demi kepentingan kemudahan hidup atau kebaikan dalam urusan keduniaan.

Dengan demikian, maka pembahasan tentang sinkretisme menghilangkan keabsolutan ajaran tauhid dan mensakralkan relativisme dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, keabsolutan ajaran tauhid setelah bersinkretis dengan budaya atau kepercayaan lain, berubah kedudukannya menjadi relatif seperti kasus sinkretisme antara Islam dan budaya kraton Jawa yang lebih dominan dari pada ajaran tauhid. *Kedua*, kedudukan ritual dan kepercayaan sinkretik seperti

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Volume 8..., hal. 164.

<sup>33</sup> Jalāluddīn Al-Suyūṭī, *Asbāb an-Nuḏul Sebāb Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Depok: Gema Insani, 2009, hal. 376.

<sup>34</sup> Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī* Jilid 18..., hal. 384.

pada agama Sikh berubah menjadi lebih disakralkan dan lebih dominan ketimbang ajaran tauhid, sehingga keyakinan terhadap ajaran tauhid tidak sepenuhnya dilakukan.

### C. Sinkretisme Sebagai Sistem Kepercayaan Irasional

Sistem kepercayaan baru yang lahir dari sinkretisme ini tentunya berbeda dengan sistem kepercayaan sebelumnya. Misalnya sistem kepercayaan Agami Jawi (Islam Kejawan) di Indonesia yang merupakan hasil sinkretisme antara Islam, Hindu dan Budha. Meskipun Agami Jawi (Islam Kejawan) seintas tampak islami, namun sistem kepercayaannya jauh berbeda dengan ajaran tauhid dalam Islam.

Di antara sistem kepercayaan Agami Jawi (Islam Kejawan) adalah Tuhan disimbolkan oleh agama ini sebagai makhluk yang sangat kecil sehingga amat mudah melihat, sekaligus Tuhan Yang Maha Besar menjadi muara segala sesuatu.<sup>35</sup> Jika dihadapkan dengan ajaran Islam dalam tauhid asma dan sifat-sifat Allah, maka sistem kepercayaan Agami Jawi tersebut menjadi tidak masuk akal (irasional).

Sistem kepercayaan Agami Jawi dalam konsep simbol Tuhan Yang Maha Kecil sekaligus Yang Maha Besar menjadi irasional dalam sudut pandang tauhid asma dan sifat-sifat Allah yang mengimani nama dan sifat-sifat Allah yang telah ditetapkan Al-Qur`an dan Sunnah dan mengimannya tanpa melakukan *tahrīf, ta'tīl, takyif*, dan *tamthil*, serta kemudian berupaya mensucikan-Nya dari segala kekurangan dan cela.<sup>36</sup> Adapun keirasionalannya ketika simbol Tuhan ditamthil atau ditasbih oleh Agami Jawi dengan menyerupai sifat makhluk yang sangat kecil sehingga amat mudah melihat. Hal inilah yang dikecam oleh Al-Qur`an sebagaimana dalam Surah al-A`rāf ayat ke-180, yaitu:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝۱۸۰

*Hanya milik Allah asma-ul husna (nama-nama yang baik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (al-A`rāf/7: 180)*

Sekelompok orang yang digambarkan dalam ayat ini adalah mereka yang beribadah kepada Allah, namun masih menyebut-nyebut nama-Nya dengan nama yang tidak sesuai dengan nama dan sifat-Nya Yang Maha Sempurna. Mereka juga termasuk orang yang mencemarkan nama-nama baik (asmaul husna) yang dimiliki Allah SWT. Menurut Hamka, mereka disebut dengan *mulhid* atau atheis yaitu orang yang tidak percaya dengan keesaan Allah dan tidak mau mengakui nama-nama Allah yang baik tersebut. Selain tidak percaya

---

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa...*, hal. 312.

<sup>36</sup> Muḥammad bin Khalīfah at-Tamīmī, *Mu'taqidu Ahlissunnah wa al-Jama'ah fī al-Asma al-Husnā*, Riyāḍ: Aḍwa al-Salāf, 1419 H, cet. I, Juz. 1, hal. 29.

dengan keesaan Allah, orang-orang tersebut menurutnya seringkali menyebut nama Allah dengan cara yang tidak pantas, misalnya mereka mengatakan bahwa Allah Yang Maha Pencipta berarti juga Dia yang menjadikan orang jahat, menjadikan najis, dan menjadikan sesuatu yang tidak baik.<sup>37</sup>

Orang-orang yang menyebut nama Allah dengan sebutan yang tidak pantas seperti apa yang dikatakan oleh penganut kepercayaan Agami Jawi di atas, kritik Al-Qur`an terhadapnya yang pertama adalah bahwa mereka termasuk orang yang menyimpang (*mulhid*), karena memanggil atau menyebut Allah dengan nama yang tidak sesuai dengan kemuliaan dan kesucian-Nya. Mereka bisa juga dikatakan sebagai orang yang menolak nama-nama baik (*asmaul husna*) bagi Allah, seperti orang yang menolak nama *al-Rahmān* sebagaimana yang disebutkan dalam Surah al-Furqan ayat ke-60.<sup>38</sup> Kritik yang kedua adalah mereka harus dijauhi karena keyakinannya dan bagi mereka balasan setimpal di akhirat atas penyimpangan terhadap nama-nama Allah SWT tersebut.<sup>39</sup>

Kritik terhadap sinkretisme sebagai sistem kepercayaan irasional yang selanjutnya juga terkait dengan sistem kepercayaan Agami Jawi yang percaya terhadap kesaktian orang yang sudah mati tetap sakti dapat mencelakai dan menyelamatkan seseorang, serta orang sakti yang telah mati diyakini dapat memberikan kesejahteraan kepada orang yang masih hidup.<sup>40</sup> Keyakinan semacam ini sangat bertentangan dengan konsep ajaran tauhid rububiyah yang percaya bahwa hanya Allah sajalah sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Penolong. Hanya Allah yang berkuasa memberikan bencana atau keselamatan bagi seluruh hamba-Nya.<sup>41</sup>

Banyak sekali ayat Al-Qur`an yang menyebutkan tentang kekuasaan Allah, sedangkan contoh ayat yang terkait dengan kritik terhadap Agami Jawi yang percaya terhadap kesaktian seseorang baik yang masih hidup maupun yang telah mati dapat mencelakai dan menyelamatkan orang lain ialah:

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ<sup>١٧</sup>

*Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. (al-An`ām/6: 17)*

---

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir Al- AzharJuzu` IX*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987, hal. 179-180.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an Volume 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 389.

<sup>39</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa`di, *Tafsir Al-Qur`an Jilid 3...*, hal. 141.

<sup>40</sup> Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 41-42.

<sup>41</sup> Shahih Bin Fauzan Bin Al-Fauzan, *At-Tauhid li al-Shaf al-Awwal al-Ali, Kitab Tauhid* (terjemahan Zaini), Solo: Pustaka Arofah, 2015, hal. 36.

Konsep tauhid rububiyah dalam ayat di atas sangat jelas disebutkan, sebagaimana yang diungkap oleh `Abdurrahmān bin Naṣīr Al-Sa`dī. Menurutny di antara dalil atau bukti kesaannya (tauhid rububiyah) ialah bahwa hanya Allah sajalah yang dapat menghilangkan kesulitan, bahaya, bencana, dan hanya Dia pula yang dapat mendatangkan berbagai macam kebaikan dan keselamatan bagi siapa pun.<sup>42</sup> Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī melengkapi apa yang dikatakan Al-Sa`dī, menurutnya bahwa maksud ayat ini adalah mempertegas perihal kekuasaan yang hanya dimiliki oleh Allah. Hanya Allah saja yang dapat memberikan mafaat, keselamatan, dan bencana atau celaka kepada seluruh makhluk-Nya.<sup>43</sup>

Hubungan ayat di atas dengan kepercayaan Agami Jawi yang percaya terhadap kesaktian seseorang dapat mencelakai dan menyelamatkan orang lain adalah bahwa ayat di atas mengkritik tajam kepercayaan tersebut. Kritikanya adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut menegaskan tidak adanya satu kekuatan dari siapa pun yang dapat menandingi atau menghalangi kehendak Allah untuk menyelamatkan atau memberikan bahaya kepada seseorang.<sup>44</sup> Sebuah doa dari Rasulullah SAW perlu disebutkan sebagai penyempurna keyakinan hanya Allah saja yang dapat memberikan keselamatan dan menghilangkan bencana, doa yang dimaksud yakni:

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجُدُّ.<sup>45</sup>

*Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau anugrahkan, dan tidak ada juga yang dapat memberi apa yang Engkau halangi, tidak pula ada yang dapat menolak apa yang Engkau telah tentukan, serta tidak berguna dan tidak dapat menyelamatkan seseorang dengan kekayaan atau kekuasaannya, yang hanya menyelamatkan adalah rahmat-Mu ya Allah.*

Doa ini mengandung nilai-nilai tauhid rububiyah yang menentang keras kepercayaan terhadap kekuatan selain Allah yang dapat menyelamatkan atau membahayakan. Konsep tauhid rububiyah dalam doa ini dan juga dalam ayat ke-17 dari Surah al-An`ām, apabila dikaitkan dengan kepercayaan Agami Jawi yang percaya terhadap kesaktian seseorang yang dapat mencelakai dan menyelamatkan orang lain, dapat disimpulkan kritik terhadapnya adalah bahwa siapa pun orangnya termasuk orang sakti sekalipun tidak dapat memberikan keselamatan atau bahaya kepada orang lain, karena keselamatan atau bencana yang di alami setiap manusia hakikatnya adalah Allah yang menentukan.

Kritik di atas berlaku juga untuk mengkritisi kepercayaan Agami Jawi yang meyakini adanya kekuatan gaib pada benda-benda pusaka.<sup>46</sup> Benda-benda pusaka bertuah misalnya seperti pada pusaka Kyai Jimat, kereta kencana, pusaka kraton Kasultanan Ngayogyakarta

<sup>42</sup> `Abdurrahman bin Nashir Al-Sa`dī, *Tafsir Al-Qur`an* Jilid 1..., hal. 209.

<sup>43</sup> Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī* Jilid 1..., hal.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Volume 6..., hal. 132.

<sup>45</sup> Muḥyidīn Abī Zakaria Yahya bin Sharf Al-Nawawī Al-Dimashqī, *Al-Adzkār Al-Nawawīyyah*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1414 H/ 1994 M, hal. 71.

<sup>46</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanidita, 1984, hal. 56.

peninggalan Sri Sultan Hamengkubuwana V, keris pusaka milik ayah dari Jaka Sudra, cincin akik milik Haji Asrar, dan cundrik atau keris pusaka milik Abu Kasan.<sup>47</sup>

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang dimiliki benda-benda pusaka oleh Agami Jawi ini semakin memperjelas lagi kedudukan sinkretisme Islam dengan budaya lokal sebagai sistem kepercayaan irasional. Kritik Al-Qur`an terhadapnya dilakukan alasannya karena secara logis benda-benda pusaka yang dianggap keramat ini pada dasarnya merupakan suatu benda yang profan dan bersifat keduniaan yang esensinya tidak dapat memberikan manfaat atau bahaya. Dalam konteks ini benda-benda tersebut diumpamakan sebagai berhala yang tidak dapat memberikan manfaat juga mendatangkan mudharat (bahaya) sebagaimana yang disinggung dalam ayat berikut di bawah ini:

قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَظِيمِينَ ۖ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُم إِذْ تَدْعُونَ ۖ أَوْ يَنْفَعُوكُم أَوْ يَضُرُّونَ

*Mereka menjawab: "Kami menyembah berhala-berhala dan selalu patuh menyembahnya". Ibrahim berkata: "Apakah berhala-berhala itu dapat mendengar doamu saat kamu berdoa kepadanya?. Ataukah mereka dapat memberi manfaat atau mudharat (bahaya) kepadamu?." (al-Shu`arā/26: 71-73)*

Alasan ayat ini mengkritik berhala yang tidak pantas disembah, karena ia sama sekali sedikit pun tidak dapat memberikan manfaat dan bahaya kepada penyembahnya. Berhala tersebut tidak dapat mendatangkan rezeki bahkan tidak dapat mendengar permohonan sekecil apa pun yang disampaikan oleh penyembahnya. Para penyembah berhala memahami kekurangan berhala ini, namun mereka tetap meyakiniya.<sup>48</sup>

Begitu pun dengan benda-benda pusaka yang diyakini kekuatannya oleh Agami Jawi, padahal kedudukannya serupa dengan berhala yaitu tidak dapat memberikan manfaat dan mendatangkan bahaya bagi yang mempercayainya. Inilah yang menjadi kritik Al-Qur`an terhadap kepercayaan Agami Jawi yang meyakini adanya kekuatan gaib pada benda-benda pusaka.

Demikianlah beberapa kritik Al-Qur`an terhadap sinkretisme yang menjadi sistem kepercayaan irasional. Misalnya sinkretisme antara Islam dan budaya Jawa yang melahirkan Agami Jawi. Setelah bersinkretis Agami Jawi ini mempunyai sistem kepercayaan irasional yang sangat jauh berbeda dengan ajaran aslinya yaitu Islam.

Beberapa sistem kepercayaan Agami Jawi yang dikritisi oleh Al-Qur`an karena tidak masuk akal atau irasional adalah kepercayaan terhadap kesaktian seseorang baik masih hidup maupun telah mati yang dapat mencelakai dan menyelamatkan orang lain; kepercayaan terhadap kekuatan gaib pada benda-benda pusaka; dan sistem simbolnya terhadap Tuhan yang

---

<sup>47</sup> Kamidjan, *Peran Perempuan dalam Tradisi Nyadran di Kabupaten Sidoarjo*, Surabaya: DPKM, 2007, hal. 7.

<sup>48</sup> Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī Jilid 1...*, hal. 219.

menyimbolkan Tuhan sebagai makhluk yang sangat kecil sehingga amat mudah melihat, sekaligus Tuhan Yang Maha Besar sehingga dapat menjadi muara segala sesuatu.

#### **D. Sinkretisme Memformulasikan Simbol Tuhan yang Bertentangan dengan Al-Qur`an**

Secara historis sistem simbol kepercayaan terhadap Tuhan mengalami tiga tahap pemodelan yakni, *Pertama*, tahap model arkais yaitu menyimbolkan Tuhan dengan patung dari batu. *Kedua*, tahap menyimbolkan Tuhan dengan simbol manusia sakti yang memiliki kekuatan supernatural serta dapat menjadi juru selamat bagi manusia. *Ketiga*, tahap menyimbolkan tuhan secara transenden dengan ketuhanan yang murni bukan dengan sesuatu yang bersifat kebendaan atau kemanusiaan.<sup>49</sup>

Tahap pemodelan simbol Tuhan yang ketiga dimiliki oleh ajaran tauhid sehingga menjadikannya termasuk ke dalam ajaran ketuhanan yang bersifat monoteis yaitu mempercayai adanya satu Tuhan yang bersifat transenden dan absolut.<sup>50</sup> Simbol Tuhan dalam ajaran tauhid dilambangkan dengan lafadz atau tulisan Allah (الله).<sup>51</sup>

Namun demikian, proses sinkretisme yang terjadi antara Islam dan agama lain, atau sinkretisme antara Islam dan filsafat, kemudian memformulasikan simbol-simbol Tuhan gaya baru yang lebih dominan bersifat panteistik. Misalnya pada agama Baha`i yang merupakan suatu agama hasil dari sinkretisme Islam dengan beberapa agama lain seperti Yahudi, Budha, Zoroaster, Hindu, dan Kristen. Agama Baha`i ini menyimbolkan Tuhan dengan seorang yang bernama Baha`ullah, karena ia diyakini sebagai perwujudan Tuhan.<sup>52</sup>

Serupa dengan agama Baha`i, agama Druze di Timur Tengah juga menyimbolkan Tuhan dengan seorang manusia yang bernama Tariq al-Hakim. Tariq al-Hakim ini adalah pelopor agama tersebut yang diyakini sebagai jelmaan Tuhan. Agama ini merupakan percampuran Islam murni dan pemikiran filsafat.<sup>53</sup> Agama sinkretik berikutnya yang menyimbolkan Tuhan dengan seorang manusia ialah agama Sikh. Agama Sikh merupakan hasil dari sinkretisme antara ajaran Brahmanisme-Hinduisme dan Islam yang ada di Indo-Pakistan Punjab. Agama ini mempunyai doktrin yang sama tentang keyakinan terhadap Tuhan dengan agama Baha`i dan agama Druze yaitu Tuhan bisa menjelma menjadi manusia.<sup>54</sup>

---

<sup>49</sup> Hazrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama*, Yogyakarta: Putra Langit, 1999, hal. 203.

<sup>50</sup> A. Hanafi, *Pengantar Tauhid Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003, hal. 1.

<sup>51</sup> M. Husein A. Wahab, "Simbol-Simbol Agama," dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2011, hal. 82.

<sup>52</sup> S. A Nigosian, *World's Faiths*, New York: St. Martin's Press, 1990, hal. 91,

<sup>53</sup> Chad Kasseem Radwan, "Assesing Druze Identity and Strategies For Perserving Druze Heritage in North America," *Disertasi* University of South Florida, 2009, hal. 70.

<sup>54</sup> Muhammad In'am Esha, "Agama Sikh di India (Sejarah Kemunculan, Ajaran dan Aktivitas Sosial-Politik)," dalam *Jurnal el-Harakah*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2006, hal. 84.

Doktrin ketuhanan agama-agama sinkretik yang menyatakan bahwa Tuhan bisa menjelma menjadi manusia seperti pada agama Sikh, agama Baha'i, dan agama Druze memberikan arti bahwa Tuhan bisa disimbolkan dengan seorang manusia sakti yang mempunyai kekuatan supernatural serta dapat menjadi juru selamat bagi manusia. Formulasi simbol Tuhan seperti inilah yang tidak sesuai dengan konsep ajaran tauhid dan bertentangan dengan Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan dalam Surah al-Shūrā/42: 11, yakni:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. (al-Shūrā/42: 11)

Kalimat لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ yang artinya Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia dalam ayat di atas maksudnya adalah tidak ada yang serupa dengan Allah SWT.<sup>55</sup> Ayat ini juga dimaksudkan untuk menetapkan sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna tanpa cela sedikitpun, serta ditujukan untuk menolak keserupaan-Nya dengan sesuatu yang lain atau dengan makhluk-Nya.<sup>56</sup> Jadi ayat ini sangat jelas sekali menolak doktrin ketuhanan yang menyatakan Tuhan dapat menjelma menjadi manusia.

Doktrin Tuhan menjelma menjadi manusia sebagai formulasi simbol Tuhan agama-agama sinkretik yang berasal dari ajaran Islam bagi Al-Qur'an merupakan penyimpangan terhadap simbol tauhid. Model penyimpangan ini seringkali terjadi dalam panggung sejarah para rasul dan umatnya dari masa ke masa.<sup>57</sup> Contoh yang terkait dengan hal ini adalah penyimpangan simbol tauhid oleh umat Nabi Nuh AS yang meyakini orang-orang shaleh yang telah meninggal dunia seperti Wad, Suwa`, Yagus, Ya`uq, dan Nasr sebagai Tuhan yang harus disembah.

Menjadikan mereka Tuhan artinya berkeyakinan bahwa Tuhan menjelma menjadi seorang sakti atau memformulasikan simbol Tuhan dengan manusia. Adapun ayat yang mengkritisi penyimpangan formulasi simbol tauhid yang dilakukan oleh umat Nabi Nuh AS, yaitu:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا

Dan mereka berkata: "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan menyembah tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan menyembah Wad, Suwa`, Yagus, Ya`uq, dan Nasr". (Nūh/71: 23)

<sup>55</sup>Muhammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī*Jilid 22..., hal. 828.

<sup>56</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa`di, *Tafsir Al-Qur`an*Jilid 6..., hal. 369.

<sup>57</sup> Kaelany, *Islam Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hal. 13. Lihat juga: Khairul Ghazali, *Mereka Bukan Thaghut Meluruskan Salah Paham Tentang Thaghut*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011, hal. 87.

Wad, Suwa`, Yagus, Ya`uq, dan Nasr dalam Nūh/71: 23 adalah nama-nama berhala yang disembah oleh umat Nabi Nuh AS. Nama-nama berhala tersebut diambil dari nama-nama orang shaleh yang kedudukannya dekat dengan Allah SWT. Berhala-berhala ini dipertahankan kedudukannya oleh para pembesar umat saat itu, meskipun siang dan malam tiada henti ditentang keras oleh Nabi Nuh AS yang mendakwahkan ajaran tauhid.<sup>58</sup>

Asal muasal penyembahan terhadap orang-orang shaleh ini dilakukan setelah mereka meninggal dunia. Umat orang-orang shaleh ini pada awalnya hanya menjadikan mereka sebagai motivasi untuk beribadah dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Setelah itu setan membisikan mereka untuk membuat patung sebagai simbol penghormatan kepada mereka. Kemudian pada masa generasi berikutnya menjadikan patung-patung orang shaleh tersebut sebagai berhala yang disembah.<sup>59</sup>

Sepintas dari tafsiran ini menggambarkan adanya sistem kepercayaan terhadap Tuhan yang imanen dan mengantarkan suatu umat kepada sakralisasi terhadap orang-orang shaleh karena termanifestasi oleh Tuhan. Selain itu juga terkait dengan konsep teologis yang menyatakan Tuhan sebagai realitas tertinggi yang bersifat transenden dan juga imanen.<sup>60</sup>

Meskipun adanya pengakuan Tuhan sebagai realitas tertinggi yang bersifat transenden dan imanen dalam sakralisasi simbol tauhid, namun pengakuan tersebut berlaku ketika nilai sakral pada sesuatu selain Tuhan termasuk manusia karena adanya manifestasi Tuhan dengan syarat menghilangkan sikap berlebih-lebihan melampaui batas ketentuan Al-Qur`an. Sehingga penolakan terhadap doktrin ketuhanan imanensi dalam agama sinkretik diatas bukan menafikan relasi antara Tuhan, alam semesta, dan manusia yang membentuk nilai sakral atas dasarnya manifestasi Tuhan. Akan tetapi penolakannya karena sikap yang berlebih-lebihan dalam keyakinan yang berujung pada sikap menjadikan sesuatu yang sakral selain Tuhan melebihi dari Tuhan itu sendiri atau bahkan menciptakan Tuhan baru.

Jadi, menciptakan Tuhan baru dengan formulasi simbol Tuhan yang baru pada agama sinkretik tersebut terjadi karena adanya sikap yang berlebih-lebihan. Sikap yang berlebih-lebihan inilah yang dikritik oleh Al-Qur`an, sebagaimana disebutkan dalam ayat ini:

يَا هَٰلِكَ كَيْتَبٍ لَا تَعْلَمُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا ۝

<sup>58</sup>Sayyid Outhb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur`andi Bawah Naungan Al-Qur`an*Jilid 12..., hal. 43.

<sup>59</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an Jilid 7...*, hal. 209.

<sup>60</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (terjemahan Rahmani Astuti), Bandung: Mizan, 2002, Buku Pertama, hal. 416.

*Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu adalah utusan Allah dan diciptakan dengan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dengan tiupan roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah. Itu lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah menjadi pemelihara. (al-Nisā`/4: 171)*

Potongan ayat yang berbunyi: *لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ* dan artinya *janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu*, maksudnya adalah larangan melampaui batas kewajaran dalam membela suatu keyakinan beragama, seperti keyakinan terhadap Tuhan. Larangan ini diiringi dengan larangan berikutnya agar tidak mengatakan suatu keyakinan terhadap Tuhan kecuali dengan benar.<sup>61</sup> Sikap yang dilarang ini disebut dengan istilah *ghuluw* (berlebih-lebihan).

Sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam beragama pada Surah al-Nisā` ayat yang ke-171 sebagaimana disebutkan di atas adalah sikap melampaui batas yang pernah dilakukan oleh orang Nasrani terhadap keyakinannya mengenai Nabi Isa AS.<sup>62</sup> Sikap mereka dalam berkeyakinan tersebut ternyata melampaui batas yang ditentukan oleh Allah SWT, sehingga mereka berani mengatakan tentang ketuhanan secara tidak benar dan menyimpang dari hakikat Tuhan sesungguhnya. Kemudian sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani ini berujung pada suatu keyakinan bahwa Nabi Isa AS adalah jelmaan Tuhan sebagaimana dalam trinitas yang menyatakan adanya tiga Tuhan yakni Tuhan Yesus Kristus, Tuhan Allah Bapak, dan Roh Kudus.<sup>63</sup>

Keyakinan trinitas orang-orang Nasrani ditolak oleh Al-Qur`an dengan penjelasan yang tegas bahwa Nabi Isa AS bukanlah Tuhan, akan tetapi dia adalah seorang utusan Tuhan (rasul) dan lahir dari seorang wanita shaleha dan mulia yang bernama Maryam, serta kelahirannya juga disebutkan sebagai seorang manusia.<sup>64</sup> Keyakinan Nabi Isa AS sebagai jelmaan Tuhan memberikan arti bahwa orang-orang Nasrani menyimbolkan Tuhan dengan seorang manusia. Simbol Tuhan seperti yang diyakini orang-orang Nasrani ini juga pernah dimiliki oleh orang-orang Yahudi sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Taubah/9: 30 berikut di bawah ini:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْنَاهُمْ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ ۝

*Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu adalah putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: " Isa Al-Masih itu adalah putera Allah". Demikianlah perkataan mereka dengan*

<sup>61</sup> Muḥammad Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, *Tafsīr Al-Ṭabarī* Jilid 8..., hal. 174.

<sup>62</sup> Abdurrahmān bin Naṣīr Al-Sa`dī, *Taisīr Al-Karīm Al-Rahmān fī Tafsīr Kalām Al-Manān* Jilid 2..., hal. 262.

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an* Volume 2..., hal. 829.

<sup>64</sup> Hamka, *Tafsir Al- Azhar* Juzu` VI..., hal. 81.

mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Mereka dilaknati oleh Allah, bagaimana mereka sampai berpaling. (al-Taubah/9: 30)

Jika pada orang-orang Nasrani Tuhan baru setelah Allah yang muncul dan diimani oleh mereka adalah Isa Al-Masih yang kedudukannya sebagai anak Tuhan, maka pada orang-orang Yahudi Tuhan baru yang muncul adalah Uzair seorang Nabi. Keyakinan ini memang merupakan bagian dari sakralisasi simbol yang termanifestasi oleh sifat-sifat Allah sehingga menjadikan orang-orang shaleh bernilai sakral. Namun proses sakralisasinya bablas melampaui batas kewajaran yang ditentukan oleh Al-Qur`an.

Sikap melampaui batas atau *ghuluw* yang dikritisi oleh Al-Qur`an ini juga disinggung dalam satu riwayat hadis yang dikisahkan bahwa pada suatu pagi di saat pelaksanaan melontar batu dalam haji, Rasulullah SAW berkata kepada Abdullah bin Abbas: “Ambilkan untukku beberapa buah batu!” Maka Abdullah bin Abbas pun mengambilkannya tujuh buah batu untuk beliau, kemudian beliau bersabda:

أَمْثَالَ هَؤُلَاءِ فَارْمُوا ثُمَّ قَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْعُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوَّ فِي الدِّينِ.<sup>65</sup>

Lemparlah dengan batu seperti ini, kemudian Rasulullah SAW bersabda kembali: “Wahai sekalian manusia, jauhilah sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan melampaui batas) dalam beragama. Sesungguhnya perkara yang membinasakan umat sebelum kalian adalah sikap *ghuluw* mereka dalam beragama.

Dengan demikian, hadis tersebut semakin memperjelas maksud ayat-ayat yang menolak sikap berlebih-lebihan dalam keyakinan yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani maupun orang-orang Yahudi, karena pada akhirnya keyakinan mereka tersebut memformulasikan simbol Tuhan yang bertentangan dengan Al-Qur`an. Simbol-simbol tuhan seperti inilah yang muncul kembali pada proses sinkretisme antara Islam dan agama lain atau antara Islam dan filsafat. Misalnya pada agama Sikh, agama Baha`i, dan agama Druze yang mempunyai doktrin ketuhanan yang menyatakan bahwa Tuhan bisa menjelma menjadi manusia. Artinya Tuhan bisa disimbolkan dengan seorang manusia.

Memformulasikan simbol Tuhan dalam sistem kepercayaan memang merupakan keniscayaan. Hanya saja ajaran tauhid melarang memformulasikan-Nya ke dalam wujud material seperti seorang manusia. Simbol Tuhan dalam ajaran tauhid lebih bersifat abstrak yang berdasarkan pada konsep bahwa Allah tidak bisa diserupai dengan sesuatu apa pun. Konsepsi Tuhan yang abstrak dan tidak dapat diserupai dengan sesuatu apa pun mempunyai dasar yang kuat dalam Al-Qur`an seperti pada potongan ayat yang terdapat dalam Surah al-Shūrā/42: 11 yakni لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ yang artinya *tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya*.

---

<sup>65</sup> Muḥammad Ibn Yazīd Al-Rabāʿī Al-Qazwīnī Abu Abdillāh Ibn Mājāh Al-Hafīz, *Sunan Ibnu Mājāh*, Beirūt: Dar al-Fikr, 1424 H/ 2004 M, Jilid 2, hal. 204, no. hadis 3029.

Potongan ayat ini dimaksudkan untuk menetapkan sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna tanpa cela sedikitpun, serta ditujukan untuk menolak keserupaan-Nya dengan sesuatu yang lain atau dengan makhluk-Nya.

Adapun kesimpulan dari pembahasan mengenai kritik Al-Qur`an terhadap sinkretisme antara Islam dan agama lain atau antara Islam dan filsafat yakni bahwa proses sinkretisme tersebut pada akhirnya memformulasikan simbol-simbol Tuhan baru yang berlebihan melampaui batas ketentuan ajaran tauhid dalam Islam dan bertentangan dengan Al-Qur`an. Bagi Al-Qur`an simbol Tuhan yang baru dalam sinkretisme serupa dengan simbol Tuhan agama Nasrani dan Yahudi yang memiliki doktrin Tuhan bisa menjelma menjadi manusia suci seperti Yesus (Nabi Isa AS) atau Uzair di kalangan Yahudi.

#### **E. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dari pembahasan mengenai kritik Al-Qur`an terhadap sistem kepercayaan sinkretisme yakni bahwa proses sinkretisme tersebut pada akhirnya memformulasikan simbol-simbol Tuhan baru yang berlebihan melampaui batas ketentuan ajaran tauhid dalam Islam dan bertentangan dengan Al-Qur`an. Bagi Al-Qur`an simbol Tuhan yang baru dalam sinkretisme serupa dengan simbol Tuhan agama Nasrani dan Yahudi yang memiliki doktrin Tuhan bisa menjelma menjadi manusia suci seperti Yesus (Nabi Isa AS) atau Uzair di kalangan Yahudi.

Kesimpulan disertasi ini memandang negatif sistem kepercayaan sinkretisme yang panteistik dengan doktrin ajarannya tentang imanensi hingga pada tahap keyakinan inkarnasi atau penjelmaan yaitu meyakini Tuhan dapat menjelma pada segala sesuatu. Sehingga sistem kepercayaan sinkretisme yang panteistik ini sangat berdampak negatif membawa kepada syirik, karena dapat memformulasikan dan mensakralkan simbol-simbol Tuhan dalam bentuk materi yang bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Al-Qur`an.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*(terjemahan Firdaus AN). Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Barry, M. Dahlan Yacub. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah, 2001.
- Al-Bukhārī, Abū Abdillāh Muḥammad Ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al- Bukhārī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Bustanī, Fuād Iqramī. *Munīdal- Ṭullāb*. Beirut: Dār al-Mashriqi, 1986.
- Al-Fauzan, Shahih Bin Fauzan Bin. *At-Tauhid li al-Shaf al-Awwal al-Ali, Kitab Tauhid* (terjemahan Zaini). Solo: Pustaka Arofah, 2015.
- Al-Sa`di, `Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Qur`an Jilid 6* (terjemahan Muhammad Iqbal). Jakarta: Darul Haq, 2018.
- Al-Shaikh, Abdurrahman bin Hasan Alu. *Fathul Majīd Sharh Kitāb al-Tauhīd*. Beirut: Dār al-Fikri, 1399 H/ 1979 M.

- Al-Tamimī, Muḥammad bin Khalīfah. *Mu'taqidu Ahlissunnah wa al-Jama'ah fi al-Asma al-Husnā*. Riyāḍ: Aḍwa al-Salāf, 1419.
- Al-Ṭobarī, Muḥammad Ibnu Jarīr. *Tafsīr Al-Ṭobarī*. Al-Qohirah: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1340 H.
- Al-Syami, Ahmad bin Taimiyyah al-Harānī dan Muhammad bin `Abdul Wahhāb al-Najdī. *Majmu'ah al-Tauḥid wa Tashtamilu ala Sittah wa `Ishrīn Risālah*. Beirūt: Dār al-Fikri, t.t.
- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Asmuni, Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raka Grafindo Persada, 1996.
- Badawi, Ahmad Zaki. *Mu`jam Mustalahāt al-`Ulūm al-Ijtima`iyyah*. Beirut: Maktabah Lubnan, t.t.
- Badsrie, Moehamad Thahir. *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*. Jakarta: PT. Pustaka Manjimas.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia Agama dan Spritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Bakry, Oemar. *Tafsir Rahmat*. Jakarta: PT Mutiara, 1982.
- Bashari, Luthfi. *Musuh Besar Umat Islam*, Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2006.
- Beatty, Andrew. *Varieties of Javanese Religion; An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Perss, 2003.
- Belford, A. *The Encyclopedia Americana International Edition*. Connecticut: Grolier Incorporated, 1996.
- Bell, Catherine. *Ritual, Perspectives and Dimensions*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Beyer, Peter. *Religion and Globalization*. London: Sage Publications, 1994.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Durkheim, Emile *The Elementary Forms of The Religious Life* (terjemahan Inyia Ridwan Muzir). Jogjakarta: IRCiSoD, 2017.
- Eliade, Mircea. *The Sacred & The Profane The Nature of Religion*. New York: A Harvest Book Jovanovich, 1987.
- *The Encyclopedia of Religion*. New York: Simon & Schuster Macmillan, 1987.
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2003.
- Esposito. John. L. *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang* (terjemahan Wardah Hafidz). Yogyakarta: Bidang Penerbit PLP2M, 1985.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. London: The University of Chicago Press, 1960.
- *Kebudayaan dan Agama* (terjemahan Andi). Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hamka. *Tafsir Al- Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.
- *Beberapa Tantangan Terhadap Ummat Islam di Masa Kini (Secularisme, Syncritisme dan Ma'siat)*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1970.
- Hanafī, A. *Teologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: TERAJU, 2004.
- Ibnu Khaldun. *Muqoddimah* (terjemahan Ahmadie Thoha). Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Ibnu Kathīr. *Tafsīr Al-Qur`ān Al-`Aẓīm*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M.
- Ibnu Taimiyyah. *al-Fatwā al-Hamawiyah al-Kubrā*. al-Qōhirah: al-Salāfiyah, t.t.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafī'i, 2006.
- Kaelany. *Islam Iman dan Amal Saleh*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Akasi*. Bandung: Mizan, 1994.

- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Fokusmedia, 2010.
- Leopold, Anita Maria & Jensen, Jeppe Sinding, (ed.) *Syncretism in Religion*. New York: Routledge, 2004.
- Leahy, Louis. *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Muhammad, Debs. *Mu'jam al-'Ulūm al-Ijtima'iyyah*. Beirut: Academia, 1993.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (terjemahan M. Dwi Mariantio). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warnon. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munir Baalbaki. *al-Mawrīd*. Beirut: Dar Elm Malayin, 1969.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* (terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Mizan, 2002.
- Nigosian, S. A. *World's Faiths*. New York: St. Martin's Press, 1990.
- Pals, Daniel L. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Piliang, Y. A. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Purwadi. *Upacara Tradisional Jawa, Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'andi Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 12* (terjemahan As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil). Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion*. New Jersey: Humanities Press Inc., 1980.
- Roham, Abu Jamin. "Sinkretisme," dalam *Ensiklopedia Lintas Agama*, Jakarta: Emerald, 2009.
- Romli, Muhammad Idrus. *Madzhab al-Asy'ari, Benarkah Ahlussunnah Wal-Jama'ah? Jawaban Terhadap Alirah Salafi*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Saiffudin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbit CV Budi Utama, 2019.
- Saliba, John A. *Homo Religiosus in Mircea Eliade*. Leiden: E.J. Brill, 1976.
- Shalih Ahmad Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. *Kisah Hidup Sultan Para Wali dan Rampai Pesan Yang Menghidupkan Hati*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soaner, Catherine. *Oxford Dictionary, Thesaurus and Word Power Guide*. New York: Oxford University Press Inc, 2001.
- Sumandiyo. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Susanto, Hari. *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Stark, R. dan C.Y. Glock. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. California: University of California Press, 1968.
- Tischler, Henri L. *Introduction to Sociology*. Chicago: Holt, Rineheart and Winston, 1995.
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Depok: Perspektif Kelompok Gema Insani, 2005.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Agama* (terjemahan Daryatno). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Withehead, Alfred North. *Religion in the Making*. Newyork: Macmilan, 1926.  
Zaini, Syahminan. *Kuliah Akidah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.  
Zainuddin. *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

**Sumber dari Jurnal:**

- Brown, Rick. "Contextualization Without Syncretism." *International Journal of Frontier Missions*, Vol. 23, No. 3, Tahun 2006.
- Esha, Muhammad In'am. "Agama Sikh di India (Sejarah Kemunculan, Ajaran dan Aktivitas Sosial-Politik)." *Jurnal el-Harakah*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2006.
- Farida, Umma. "Islam Pribumi dan Islam Puritan: Ikhtiyar Menemukan Wajah Islam Indonesia Berdasarkan Proses Dialektika Pemeluknya dengan Tradisi Lokal." *Jurnal Fikrah*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2015.
- Kraft, Siv Ellen. "To mix or not to mix: Syncretism/ anti-syncretism in the history of theosophy." *Numen: International Review for the History of Religions*, Vol.49, No. 2, Tahun 2002.
- Kholil, A. "Agama dan Ritual Slametan: Deskripsi Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa." *Jurnal el-Harakah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2009.
- Muhammad, Nurdinah. "Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama." *Jurnal Substantia*, Vol. 15, No. 2, Tahun 2013.
- Mokhtar, Ros Aiza Mohd. "Konsep Sinkretisme menurut Perspektif Islam." *Jurnal Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, Vol. 17. No.1. Tahun 2015.
- Rahman, Arief Aulia. "Akulturasi Islam dan Budaya Masyarakat Lereng Merapi Yogyakarta: Sebuah Kajian Literatur." *JurnalINDO-ISLAMIKA*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2012.
- Sintang, Suraya. "Fenomena Sinkretisme-Islam Dalam Adat Resam Masyarakat Bugis: Kajian Kes Daerah Tawau, Sabah." *Jurnal Institut Peradaban Melayu*, Vol. 1, No. 5, Tahun 2003.
- Soehadha, Soehadha, Moh. "Tauhid Budaya Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam." *Jurnal TARJIH*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2016.